

Analisis Puisi



Disusun Oleh : Muhammad Putra Alamsyah
Kelas : X RPL 5
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Guru Bidang Studi : Diva Susilowati

SMK Taruna Bhakti
Tahun Pelajaran 2024-2025

Ketika Rindu duduk di Sebelah Ibu

Karya:Nadindra Dzaky

Aku terlalu sering berkata sibuk kepada nya,
Hingga lupa bahwa Ibu terus menunggu di sana.
Tak pernah menuntut, tak pernah mengeluh,
Dan hanya rindu yang ia simpan tanpa suara.

Ia bekerja bagai kuda yang tak kenal Lelah
Di balik senyum dan doa-doa di malam hari nya.
Aku jarang pulang, aku jarang bertanya,
namun namaku tak pernah luput dari lisannya dalam doa nya

Andai waktu dapat kuputar kembali,
ingin sekali aku lebih sering untuk memeluknya.
Menggenggam tangannya yang kini kian rapuh,
dan berkata bahwa aku selalu mencintainya.

Aku berjalan di antara kenangan,
mengulang-ulang cerita tentang pelukmu yang hangat.
Namun yang tersisa disini hanyalah sepi,
dan doaku tak pernah tidur untuknya.

1. Tema :

Tema puisi tersebut adalah kerinduan dan penyesalan seorang anak kepada ibunya.

2. Majas :

a. Metafora

- 1) "Ia bekerja bagai kuda yang tak kenal lelah"(Bait 2,Baris 1)
- 2) "Aku berjalan di antara kenangan"(Bait 4,Baris 1)
- 3) "Mengulang-ulang cerita tentang pelukmu yang hangat."(Bait 4,Baris 2)

b. Personifikasi

- 1) "dan doaku tak pernah tidur untuknya."(Bait 4,Baris 4)
- 2) "Dan hanya rindu yang ia simpan tanpa suara."(Bait 1,Baris 4)

c. Repetisi

- 1) "Namun namaku tak pernah luput dari lisannya dalam doanya."(Bait2,Baris 4)

3. Citraan :

a. Citraan Penglihatan :

- 1) "Menggenggam tangannya yang kini kian rapuh."(Bait 3,Baris 3)
- 2) "Aku berjalan di antara kenangan,"(Bait 4,Baris 1)

b. Citraan Perasaan :

- 1) "Aku terlalu sering berkata sibuk kepada nya,"(Bait 1,Baris 1)
- 2) "Tak pernah menuntut, tak pernah mengeluh,"(Bait 1,Baris 3)
- 3) "Namun yang tersisa disini hanyalah sepi,"(Bait 4,Baris 3)

c. Citraan Pendengaran :

- 1) "Namun namaku tak pernah luput dari lisannya dalam doanya."(Bait 2,Baris 4)

4. Perasaan :

Perasaan yang disampaikan dari puisi tersebut adalah penyesalan yang mendalam disertai rindu dan cinta tulus kepada seorang ibu

5. Amanat :

Puisi ini mengajarkan kita untuk mencintai, menghargai, dan meluangkan waktu untuk ibu selagi beliau masih ada. Jangan menunggu waktu berlalu untuk menyadari bahwa kehadiran ibu adalah anugerah yang tak tergantikan

